

PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) MELALUI EDUKASI DAN PEMBAGIAN ABATE DI KELURAHAN LAPPA KABUPATEN SINJAI

Andi Yulia Kasma^{1*}, Andi Arnoli¹, Andi Ayumar², Novitasari Ramadhani¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar
²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Alamat Korespondensi: ayulia.kasma@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di berbagai wilayah Indonesia. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat menjadi faktor utama tingginya kasus DBD. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui edukasi dan pengendalian lingkungan, termasuk pemanfaatan abate.

Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya sanitasi lingkungan dan penerapan gerakan 3M Plus sebagai langkah preventif terhadap penyebaran DBD.

Metode: Kegiatan dilakukan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, yang dihadiri 7 kepala lingkungan dan 7 ibu kader dari perwakilan masing-masing lingkungan, dengan pendekatan penyuluhan menggunakan media proyektor, diskusi interaktif, dan pembagian abate kepada masyarakat melalui kepala lingkungan dan kader kesehatan.

Hasil: Peserta penyuluhan menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan, mengenal bahaya DBD, serta mengetahui cara penggunaan abate. Kegiatan ini juga membantu mendeteksi dan menanggulangi potensi berkembangnya jentik nyamuk di lingkungan tempat tinggal warga.

Kesimpulan: Penyuluhan yang dikombinasikan dengan pembagian abate secara langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya DBD serta mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk pencegahan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pencegahan, DBD, Edukasi, Pembagian Abate

PENDAHULUAN

Lingkungan yang bersih dan sehat memiliki peran penting dalam mendukung kualitas hidup manusia. Lingkungan mencakup segala hal di sekitar kita, baik yang hidup maupun yang tidak, seperti udara, air, tanah, serta berbagai makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang ada di dalamnya (Sa'ban et al., 2021). Sanitasi memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Misdayanti dan Suwanti, 2021). Sanitasi lingkungan merupakan upaya untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sehat dengan cara mengendalikan faktor-faktor fisik di sekitar kita, terutama yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan keberlangsungan hidup manusia (Sa'ban et al., 2021). Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah salah satu jenis penyakit menular yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, yang membawa salah satu dari empat jenis virus dengue. Setelah seseorang tergigit, virus biasanya mulai menunjukkan gejala dalam rentang waktu 3 hingga 14 hari masa inkubasi di dalam tubuh (Tahir & Kenre, 2021). Lingkungan tempat tinggal warga saat ini cukup rentan terhadap

penyebaran penyakit demam berdarah, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk edukasi, dengan tujuan memberikan wawasan serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat sebagai langkah pencegahan demam berdarah, khususnya melalui penerapan gerakan 3M Plus (Rahmawati et al., 2022).

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar, mencapai sekitar 261 juta jiwa. Meskipun begitu, kasus penyakit demam berdarah (DBD) masih sering ditemukan, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, bahkan hingga ke daerah pelosok. DBD termasuk penyakit yang sangat peka terhadap perubahan iklim, terutama yang berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik (Alifariki & Kusnan, 2022). Berdasarkan data dari WHO, kasus demam berdarah dengue (DBD) terus meningkat, khususnya di negara-negara tropis, dengan lonjakan signifikan dari 2,2 juta kasus pada 2010 menjadi lebih dari 3,3 juta pada 2016. Beberapa negara seperti Filipina dan Malaysia mengalami peningkatan tiga kali lipat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Di Indonesia sendiri, Kementerian Kesehatan mencatat angka kejadian DBD sebesar 9,2% dengan tingkat kematian mencapai 4,5% pada tahun 1994. Kondisi ini menunjukkan bahwa DBD masih menjadi ancaman serius yang perlu diwaspadai melalui upaya pencegahan dan pengendalian yang lebih maksimal (Sawaluddin et al., 2024).

Kasus pertama Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia tercatat terjadi di Kota Surabaya pada tahun 1968, dengan jumlah penderita sebanyak 58 orang, di mana 24 di antaranya meninggal dunia (sekitar 41,3%). Sejak saat itu, penyebaran DBD meluas ke berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 1988, jumlah kasus meningkat hingga mencapai 13,45 per 100.000 penduduk. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 1994 angka kejadian DBD secara nasional tercatat sebesar 9,2%, dengan tingkat kematian mencapai 4,5% (Lailah, Hijriah et al., 2021). Sedangkan Menurut data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, terdapat 131.265 kasus demam berdarah di Indonesia, dengan sekitar 40% penderitanya merupakan anak-anak berusia 0–14 tahun. Dari jumlah tersebut, tercatat 1.135 kasus meninggal dunia, di mana 73% di antaranya adalah anak-anak dalam rentang usia yang sama. Pemeriksaan jentik nyamuk dilakukan di 23.829 desa dari total 84.502 desa (sekitar 28%), dan hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas desa yang diperiksa—sebanyak 14.936 desa atau sekitar 63%—berada dalam kategori berisiko DBD. Meskipun lebih dari 94% dari 46 juta rumah dinyatakan bebas dari jentik nyamuk, angka kejadian demam berdarah masih tergolong tinggi. Tingkat bebas jentik di atas 90% ini juga terus terjadi dalam tiga tahun terakhir, yakni sejak 2020 hingga 2022 (Rini et al., 2024).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik Kementerian Kesehatan, Didi Budijanto, mengajak masyarakat untuk aktif menerapkan gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui pendekatan 3M Plus. Cara ini dianggap sebagai langkah paling efektif dalam menekan penyebaran penyakit DBD (Siyam et al., 2021). Gerakan 3M Plus adalah berbagai

upaya pencegahan berkembangnya nyamuk penyebab penyakit, seperti menabur bubuk Abate di tempat penampungan air, memakai obat nyamuk atau lotion anti nyamuk, tidur dengan kelambu, menanam tumbuhan yang tidak disukai nyamuk, memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, serta menghindari kebiasaan menumpuk atau menggantung pakaian di dalam rumah yang dapat menjadi tempat persembunyian nyamuk (Anggraini et al., 2021).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat di Kelurahan Lappa tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan dan cara mencegah penyebaran demam berdarah, serta memberikan edukasi mengenai penggunaan abate sebagai langkah pengendalian jentik nyamuk di lingkungan tempat tinggal.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dilakukan secara edukatif dan partisipatif. Kegiatan berlangsung di kantor Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, pada hari Senin, 19 Mei 2025 pada pukul 09.00 WITA dengan sasaran tujuh kepala lingkungan (Lingkungan Tappe'e, Lingkungan Koko'e, Lingkungan Lengkong, Lingkungan Talibungi, Baru, Lingkungan Larea-rea, dan Lingkungan Lappa'e) dan tujuh ibu kader kesehatan dari masing-masing lingkungan.

Materi penyuluhan disampaikan melalui media proyektor, mencakup topik mengenai pentingnya sanitasi lingkungan, pengenalan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD), gerakan 3M Plus sebagai upaya pencegahan, serta cara penggunaan abate sebagai larvasida untuk membasmi jentik nyamuk.

Setelah sesi pemaparan materi, dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab untuk menggali pemahaman peserta. Selanjutnya, dilakukan pembagian abate dalam 14 kantong, masing-masing diberikan kepada kepala lingkungan dan ibu kader.

Untuk memastikan penggunaan abate sampai ke masyarakat, tim pengabdian bersama kepala puskesmas, staf kelurahan, dan kepala lingkungan melakukan pendistribusian langsung ke rumah-rumah warga. Setiap kepala keluarga menerima dua bungkus abate disertai penjelasan ulang mengenai cara penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) sangat erat hubungannya dengan kondisi sanitasi lingkungan rumah yang kurang terjaga, karena lingkungan seperti ini dapat menjadi tempat berkembang biak bagi nyamuk *Aedes aegypti* seseorang yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk memiliki risiko sekitar 3,65 kali lebih tinggi untuk terkena DBD dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan yang bersih dan sehat. Beberapa aspek sanitasi lingkungan yang berperan dalam penyebaran penyakit demam berdarah (DBD) antara lain adalah kondisi tempat penampungan air, sistem pengelolaan sampah, pencahayaan di dalam rumah, serta keberadaan jentik nyamuk di sekitar lingkungan tempat tinggal (Mawaddah et al., 2022).

Selain dengan menjaga sanitasi lingkungan sekitar, mencegah berkembangnya nyamuk penyebab juga dapat dilakukan melalui gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Risiko penyebaran penyakit menular, termasuk demam berdarah, akan meningkat jika PSN tidak dijalankan secara rutin. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan turut menjadi penyebab meningkatnya kasus DBD. Oleh karena itu, partisipasi aktif dan kesadaran tinggi dari masyarakat sangat dibutuhkan agar dapat mencegah penyebaran penyakit ini dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat (Sumantri, 2022). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan serta Persyaratan Kesehatan untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit, dijelaskan bahwa upaya pengendalian demam berdarah dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas lingkungan, menurunkan populasi vektor dan hewan pembawa penyakit, serta mencegah proses penularan dan penyebaran penyakit yang ditularkan melalui vektor dan hewan (Armaita et al., 2025).

Keberadaan kontainer di sekitar rumah dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi potensi penyebaran penyakit demam berdarah dengue (DBD). Aspek seperti penempatan wadah, jenis bahan, bentuk, warna, kedalaman air, penutup, serta sumber airnya, sangat menentukan apakah tempat tersebut akan digunakan nyamuk untuk bertelur. Selain kondisi di sekitar rumah, lingkungan biologis dan sosial juga turut berkontribusi terhadap penyebaran DBD. Misalnya, jumlah tanaman hias atau tanaman pekarangan yang berlebihan dapat meningkatkan kelembapan dan mengurangi intensitas cahaya matahari, sehingga menciptakan tempat ideal bagi nyamuk untuk berkembang biak, yang pada akhirnya memperbesar risiko penyebaran DBD di lingkungan tersebut (Mahendra et al., 2022). Upaya pencegahan dan pengendalian demam berdarah dilakukan melalui kegiatan pemberian abate secara massal di lingkungan masyarakat (Jenau et al., 2024).

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menampilkan materi tentang sanitasi lingkungan dan penjelasan tentang DBD serta menjelaskan apa itu abate. Sebelumnya dibuka terlebih dahulu dengan sambutan-sambutan yang diberikan oleh sekretaris kelurahan selaku perwakilan dari kepala kelurahan yang tidak bisa hadir, kemudian dilanjutkan oleh kepala puskesmas. Masuk pada acara inti yaitu pemaparan materi, audience memperhatikan dengan seksama hingga pemaparan materi selesai dan memberikan pertanyaan pada saat sesi diskusi tanya jawab.

Pelaksanaan penyuluhan mengenai sanitasi lingkungan dan pembagian abate di Kelurahan Lappa menunjukkan hasil yang positif. Peserta kegiatan, yang terdiri atas kepala lingkungan dan kader kesehatan, tampak aktif dan responsif terhadap materi yang disampaikan. Mereka mengikuti penyuluhan dengan penuh perhatian, dan keterlibatan mereka selama sesi diskusi mencerminkan ketertarikan serta kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai langkah preventif terhadap penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD).

Materi yang disampaikan mencakup pengenalan DBD, pentingnya penerapan gerakan 3M Plus, serta cara penggunaan abate secara tepat. Bagi sebagian peserta, informasi tersebut merupakan pengetahuan baru, khususnya terkait dosis dan metode penggunaan abate yang efektif di lingkungan

rumah. Hal ini penting mengingat masih banyak masyarakat yang belum mengetahui fungsi larvasida ini secara benar.

Setelah disuksi ditutup, kemudian beralih ke acara selanjutnya yaitu arahan dari Kepala Puskesmas Balangnipa terkait pembagian abate yang tersedia sekaligus penjelasan ulang mengenai cara pemakaian abate. Setelah itu acara penyuluhan ditutup. Selanjutnya, melakukan pembagian kantong abate, dibagi menjadi 14 kantong, setiap kantong diberikan kepada tiap-tiap kepala lingkungan dan perwakilan ibu kadernya. Untuk pembagian abate, masing-masing warga diberikan 2 bungkus abate. Setelah melakukan penyerahan abate kemudian turun langsung ke masyarakat.

Pembagian pertama, tim pengabdian bersama kepala puskesmas, staff kelurahan dan kepala lingkungan Koko'e mendatangi rumah warga terdekat dari kantor kelurahan. Lalu selanjutnya kami mahasiswa membagi diri, perorang bersama kepala lingkungan dan perwakilan ibu kader pergi ke lingkungan yang telah ditentukan hingga selesai.

Pembagian abate dilakukan secara langsung melalui jalur distribusi yang melibatkan unsur masyarakat setempat, seperti kepala lingkungan dan kader, yang kemudian turun langsung bersama tim pelaksana untuk membagikan abate kepada warga. Model distribusi ini dinilai efektif karena memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara pemberi dan penerima manfaat, sehingga pesan edukatif mengenai pencegahan DBD dapat tersampaikan dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan adanya kolaborasi yang solid antara mahasiswa, pihak puskesmas, aparat kelurahan, dan masyarakat. Keterlibatan aktif dari berbagai pihak menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian ini mampu mendorong kesadaran kolektif masyarakat untuk terlibat dalam upaya pencegahan penyakit menular berbasis lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas dapat memberikan dampak nyata dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat di tingkat masyarakat.



Gambar 1. Pemaparan Materi Sanitasi Lingkungan dan Materi Pencegahan DBD dan Abatesasi serta Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 2. Pembagian Kantong Berisikan Abate Kepada Tiap Kepala Lingkungan dan Ibu Kader serta Pembagian Abate Langsung Ke Warga

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan sanitasi lingkungan dan pembagian abate yang dilaksanakan di Kelurahan Lappa telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit demam berdarah. Melalui pendekatan edukatif yang melibatkan kader dan tokoh masyarakat, warga menjadi lebih paham akan bahaya DBD serta cara-cara praktis dalam mencegahnya, seperti menerapkan pola hidup bersih dan memanfaatkan abate untuk memberantas jentik nyamuk. Kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah setempat, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari ancaman penyakit menular seperti DBD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat STIK Makassar mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahnya sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik, ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada bapak Lurah Lappa dan staf kantor Kelurahan Lappa yang telah memberi izin kepada kami untuk melaksanakan kegiatan di kantor kelurahan, dan ucapan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Balangnipa dan staf Puskesmas Balangnipa yang telah membimbing dan mendampingi kami selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta ucapan terimakasih kepada Kepala Lingkungan Lappae, Tappe'e, Lengkong, Baru, Talibungi, Koko'e, dan Larea-rea dan ibu kader dari perwakilan tiap lingkungan atas partisipasinya dalam melancarkan kegiatan ini. Tak lupa juga ucapan terimakasih kepada STIK Makassar yang telah memfasilitasi kami demi kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifariki, L. O., & Kusnan, A. (2022). *Edukasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue di SDN 76 Abeli Kota Kendari*.
- Anggraini, D. R., Huda, S., & Agushybana, F. (2021). *Faktor Perilaku dengan Kejadian Demam Berdarah*. 12(2), 344–349.
- Armaita, Marni, L., Armalini, R., & Nisa, S. (2025). *Kampung Bebas Demam Berdarah Melalui Program Ecohealth Village Berbasis Education For Sustainable Development Di Nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung*. 4(1), 56–63.
- Jenau, P. L., Tira, D. S., Riwu, Y. R., & Purnawan, S. (2024). *ISSN Print : 2442-5885 ISSN Online : 2622-3392 Hubungan Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Kejadian DDB di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang Tahun 2024 The Relationship Between Mosquito Nest Eradication Efforts and the Incidence of Dengue*. 10(1), 11–21.
- Lailah, Hijriah; rahman; Sulaeman, U. (2021). *Hubungan Perilaku 3M Plus IRT dengan Keberadaan Jentik Aedes*. 1(5), 599–608.
- Mahendra, Y. I., Syaniah, A. E., Astari, R., Sy, T. Z. M., & Aulia, W. (2022). *Analisis Penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD) Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan*. 22(3), 1732–1736. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2790>
- Mawaddah, F., Pramadita, S., & Triharja, A. (2022). *Analisis Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak*. 10(2), 215–228.
- Misdayanti, & Suwanti. (2021). *Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat Pesisir Desa Bajo Indah Description of Environmental Sanitation in the Coastal Community of Bajo Indah Village*. 6(1), 19–29.
- Rahmawati, C., Nopitasari, B. L., Wardani, A. K., Nurbaety, B., Lenysia, B., Anjani, P., Hati, M. P., Furqani, N., Wahid, A. R., Hendriyani, I., Pradiningsih, A., Fitriana, Y., & Ittiqo, D. H. (2022). *Edukasi mencegah penyakit demam berdarah dengue (dbd) pada masyarakat lingkungan dasan sari ampenan*. 6, 3038–3042.
- Rini, W. N. E., Butar, M. B., Aswin, B., Wisudariani, E., & Reskiaddin, L. O. (2024). *No Title*.
- Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2021). *Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan*. 5(1), 10–16.
- Sawaluddin, M. R., Lidayanti, S., & Bengkulu, U. M. (2024). *Pencegahan dbd dengan penyuluhan hidup bersih dan sehat di kecamatan tawang tasikmalaya jawa barat*. 5, 920–932.
- Siyam, N., Hermawati, B., & Fauzi, L. (2021). *Bab i. penerapan pencegahan dan pengendalian demam berdarah dengue berbasis ecohealth di kota semarang*. 1–26.
- Sumantri, A. W. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Tahun 2021 Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang Vol . 11 No . 2 , September 2022*. 11(2),

18–28.

Tahir, M., & Kenre, I. (2021). *Penyuluhan dan Pemberantasan Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) Kelurahan Rijang Pittu Kabupaten Sidrap*. 4(1), 254–258.